



Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu

Miftahuljannah¹, Oky Hermansyah^{2*}, Maria Eka Patri Yulianti³, Tri Danang Kurniawan⁴, Rose Intan Perma Sari⁵

^{1,2,4,5}D3 Farmasi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu, Indonesia

³Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu, Indonesia

Email: ¹mh28052005@gmail.com, ^{2*}oky.hermansyah@unib.ac.id, ³mariaeka18@gmail.com, ⁴tridanang@unib.ac.id, ⁵roseintan@unib.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and attitudes of the community towards antibiotic use in Pondok Besi Village, Bengkulu City. This study used a quantitative method with an observational analytical design through a cross-sectional approach. The study sample consisted of 104 respondents obtained using proportional cluster random sampling technique. Data were collected through questionnaires that had been tested for validity and reliability, then analyzed using Univariate and Univariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge (48.1%) and a good attitude (51.0%) towards antibiotic use. The Univariate analysis showed a significant relationship between knowledge and attitudes of the community, where respondents with better knowledge tended to have more positive attitudes towards antibiotic use. These findings indicate that knowledge plays an important role in shaping public attitudes towards the rational use of antibiotics. Therefore, continuous improvement of health education is essential to strengthen understanding and shape appropriate attitudes towards antibiotic use to prevent antimicrobial resistance at the community level.

Keywords: Knowledge, Antibiotics, Public Attitudes, Antimicrobial Resistance, Medication Use.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik *observasional* melalui pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 104 responden yang diperoleh menggunakan teknik *proportional cluster random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji *validitas* dan *reliabilitasnya*, kemudian dianalisis menggunakan analisis *Univariat* dan *Univariat* dengan uji *Chi-*

Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (48,1%) dan sikap yang baik (51,0%) terhadap penggunaan antibiotik. Analisis *Univariat* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat, di mana responden dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam penggunaan antibiotik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara rasional. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan membentuk sikap yang tepat dalam penggunaan antibiotik guna mencegah terjadinya resistensi antimikroba di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Antibiotik, Sikap Masyarakat, Resistensi Antimikroba, Penggunaan Obat.

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan komponen penting dalam penanganan penyakit infeksi yang berperan dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak rasional telah menjadi masalah kesehatan global karena dapat memicu resistensi antimikroba yang berdampak serius terhadap efektivitas pengobatan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat lebih dari 1,27 juta kematian secara langsung akibat resistensi antimikroba dan hampir 5 juta kematian terkait kondisi tersebut, yang menunjukkan besarnya beban global akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Murray *et al.*, 2022).

Di tingkat nasional, penyakit infeksi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, sehingga penggunaan antibiotik di masyarakat tergolong tinggi. Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 22,1% penduduk menggunakan antibiotik dalam satu tahun terakhir. Tingginya penggunaan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang baik, sehingga berpotensi menyebabkan penggunaan yang tidak rasional dan meningkatkan risiko resistensi antimikroba (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Permasalahan resistensi antibiotik juga terjadi di tingkat komunitas akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat serta kurangnya pemahaman masyarakat (Noverial *et al.*, 2023). Meskipun data spesifik mengenai prevalensi resistensi antibiotik di Provinsi Bengkulu masih terbatas, beberapa laporan di wilayah Sumatera menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan resistensi terhadap antibiotik tertentu. Di Kota Bengkulu, penggunaan antibiotik di masyarakat masih memerlukan pengawasan dan edukasi berkelanjutan, yang mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang rasional belum optimal. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kejadian resistensi antibiotik apabila tidak ditangani secara tepat melalui intervensi berbasis masyarakat.

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya resistensi antibiotik adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap antibiotik. Pemahaman tersebut berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan individu yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku kesehatan. Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui *pendekatan Health Belief Model* (HBM), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko, manfaat, dan hambatan dalam melakukan suatu tindakan kesehatan (Wang *et al.*, 2025). Dalam konteks penggunaan antibiotik, pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk persepsi yang tepat sehingga memengaruhi sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotik secara rasional. Penelitian di Indonesia

menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan antibiotik yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang lebih rasional, termasuk tidak melakukan swamedikasi (Kirana, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dalam penggunaan antibiotik, di mana responden dengan pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan sikap yang lebih positif dan rasional (Armal *et al.*, 2023). Temuan lain juga menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi salah satu faktor utama terjadinya penggunaan antibiotik yang tidak tepat di tingkat komunitas (Limato *et al.*, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik, sebagian besar masih berfokus pada tingkat rumah sakit, apotek, atau populasi tertentu. Selain itu, penelitian oleh Armal *et al.* (2023) dan Limato *et al.* (2022) dilakukan pada karakteristik responden dan wilayah yang berbeda, seperti pada fasilitas pelayanan kesehatan atau populasi dengan akses informasi yang lebih baik, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi masyarakat pada tingkat komunitas terkecil seperti kelurahan. Kajian pada tingkat komunitas terkecil seperti kelurahan masih relatif terbatas dalam literatur yang ada. Khususnya di Kelurahan Pondok Besi, Kota Bengkulu, yang memiliki karakteristik sosiogeografis tersendiri seperti variasi tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, serta kondisi lingkungan masyarakat, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih kontekstual sesuai kondisi lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik pada tingkat kelurahan sebagai unit komunitas terkecil, sehingga diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih spesifik dalam perencanaan intervensi edukasi kesehatan.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik serta apakah terdapat hubungan antara keduanya di Kelurahan Pondok Besi, Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik sebagai dasar dalam upaya peningkatan penggunaan antibiotik yang rasional dan pencegahan resistensi antimikroba di tingkat komunitas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik *observasional* menggunakan pendekatan *cross sectional*, di mana pengukuran variabel *independen* (pengetahuan) dan variabel *dependen* (sikap terhadap penggunaan antibiotik) dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pondok Besi, Kota Bengkulu pada bulan Januari hingga Maret 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut sebanyak 1.378 jiwa, dengan sampel sebanyak 104 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10% serta penambahan 10% untuk mengantisipasi kehilangan data. Pemilihan tingkat kesalahan 10% didasarkan pada keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya penelitian, namun tetap mempertimbangkan keterwakilan sampel terhadap populasi (Miller & Ulrich, 2019).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional cluster random sampling* berdasarkan pembagian wilayah RT. Setiap RT dijadikan sebagai klaster, kemudian jumlah sampel pada masing-masing RT ditentukan secara *proporsional* sesuai jumlah

penduduk. Selanjutnya, pemilihan responden dalam setiap RT dilakukan secara acak sederhana hingga jumlah sampel terpenuhi (Dewi et al., 2018).

Kriteria *inklusi* meliputi responden berusia 17–60 tahun, berdomisili di lokasi penelitian, dan pernah menggunakan antibiotik. Kriteria *eksklusi* meliputi responden yang tidak dapat membaca, menulis, atau berkomunikasi dengan baik serta tenaga kesehatan.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner tertutup yang telah diuji *validitas* dan *reliabilitasnya* (nilai r hitung $> r$ tabel 0,361; *Cronbach's Alpha* pengetahuan 0,702 dan sikap 0,786). Kuesioner terdiri dari 10 item pertanyaan pengetahuan dan 10 item pernyataan sikap dengan *skala Likert* 4 poin (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Penentuan kategori pengetahuan dan sikap dibagi menjadi kategori baik (mendapatkans skor 76-100%), cukup (mendapatkan skor 51%-75%), dan kurang (mendapatkan skor $<51\%$) berdasarkan persentase skor yang diperoleh responden terhadap skor maksimum (Haris et al., 2022).

Data dianalisis melalui tahap *editing*, *coding*, dan *entry* menggunakan program SPSS. Analisis *univariat* digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis *bivariat* menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari pihak terkait, dan seluruh responden telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*) sebelum pengisian kuesioner dilakukan.

HASIL

Dari hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu” bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria *inklusi*, dengan jumlah sampel sebanyak 104 orang.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat. Analisis data dilakukan secara *univariat* untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis *bivariat* menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2026. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis, hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi berdasarkan Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	35	33,7%
	Perempuan	69	66,3%
Usia	17–25 tahun	25	24,0%
	26–35 tahun	22	21,2%
	36–45 tahun	18	17,3%
	46–60 tahun	39	37,5%
	Pendidikan	SD	7
	SMP	18	17,3%
	SMA/SMK	64	61,5%
	D3/S1	15	14,4%

Pekerjaan	IRT	47	45,2%
	Swasta	21	20,2%
	Wiraswasta	15	14,4%
	Tidak bekerja	13	12,5%
	Buruh	5	4,8%
	PNS	2	1,9%
	Guru	1	1,0%
Total		104	100%

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 104 orang yang memenuhi kriteria *inklusi* dan *eksklusi*. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 69 orang (66,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 35 orang (33,7%). Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berada pada rentang usia 46–60 tahun yaitu 39 orang (37,5%), diikuti usia 17–25 tahun sebanyak 25 orang (24,0%), usia 26–35 tahun sebanyak 22 orang (21,2%), dan usia 36–45 tahun sebanyak 18 orang (17,3%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 64 orang (61,5%), diikuti SMP sebanyak 18 orang (17,3%), diploma/sarjana sebanyak 15 orang (14,4%), dan SD sebanyak 7 orang (6,7%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 47 orang (45,2%), diikuti pegawai swasta sebanyak 21 orang (20,2%), wiraswasta sebanyak 15 orang (14,4%), belum/tidak bekerja sebanyak 13 orang (12,5%), buruh sebanyak 5 orang (4,8%), PNS sebanyak 2 orang (1,9%), dan guru sebanyak 1 orang (1,0%).

Analisis *Univariat* Pengetahuan Masyarakat

Tabel 2. Hasil *Univariat* Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase %
Pengetahuan Baik	50	48,1%
Pengetahuan Cukup	29	27,9%
Pengetahuan Kurang	25	24,0%
Total	104	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kelurahan Pondok Besi sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 50 responden (48,1%). Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (27,9%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 25 orang (24,0%).

Analisis *Univariat* Sikap Masyarakat

Tabel 3. Hasil *Univariat* Sikap

Sikap	Jumlah	Persentase %
Sikap Baik	53	51,0%
Sikap Cukup	33	31,7%
Sikap Kurang	18	17,3%
Total	104	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan antibiotik, yaitu sebanyak 53 orang (51,0%). Responden dengan sikap cukup sebanyak 33 orang (31,7%), dan responden dengan sikap kurang sebanyak 18 orang (17,3%).

Analisis *Bivariat* Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan

Tabel 4. Hasil *Univariat* Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan

Pendidikan	Pengetahuan			Total	P-Value
	Baik	Cukup	Kurang		
SD	0 (0,0%)	2 (1,9%)	5 (4,8%)	7 (6,7%)	0,000
SMP	3 (2,9%)	7 (6,7%)	8 (7,7%)	18 (17,3%)	
SMA/SMK	34 (32,7%)	19 (18,3%)	11 (10,6%)	64 (61,5%)	
D3/S1	13 (12,5%)	1 (1,0%)	1 (1,0%)	15 (14,4%)	
Total	50 (48,1%)	29 (27,9%)	25 (24,0%)	104 (100,0%)	

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki kecenderungan hubungan dengan tingkat pengetahuan responden. Responden dengan tingkat pendidikan rendah seperti SD dan SMP sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang, masing-masing sebanyak 5 orang (4,8%) dan 8 orang (7,7%). Sebaliknya, responden dengan pendidikan lebih tinggi seperti SMA/SMK dan D3/S1 didominasi oleh tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 34 orang (32,7%) dan 13 orang (12,5%).

Hasil tabulasi silang menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan pada setiap tingkat pendidikan responden. Namun, berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Pondok Besi, Kota Bengkulu.

Analisis *Bivariat* Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan

Tabel 5. Hasil *Univariat* Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan

Pekerjaan	Pengetahuan			Total	P-Value
	Baik	Cukup	Kurang		
IRT	23 (22,1%)	13 (12,5%)	11 (10,6%)	47 (45,2%)	0,242
Wiraswasta	4 (3,8%)	4 (3,8%)	7 (6,7%)	15 (14,4%)	
Swasta	13 (12,5%)	5 (4,8%)	3 (2,9%)	21 (20,2%)	
PNS	2 (1,9%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (1,9%)	
Buruh	0 (0,0%)	3 (2,9%)	2 (1,9%)	5 (4,8%)	
Guru	1 (1,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (1,0%)	
Belum/Tidak bekerja	7 (6,7%)	4 (3,8%)	2 (1,9%)	13 (12,5%)	
Total	50 (48,1%)	29 (27,9%)	25 (24,0%)	104 (100,0%)	

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis pekerjaan responden. Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 23 orang (22,1%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (12,5%), dan pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (10,6%). Pada kelompok wiraswasta, tingkat pengetahuan responden cenderung lebih rendah, dengan sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 7 orang (6,7%). Sementara itu, responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (12,5%). Responden dengan pekerjaan PNS dan guru seluruhnya memiliki pengetahuan baik.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat pengetahuan pada setiap jenis pekerjaan responden. Namun, berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu.

Analisis *Bivariat* Hubungan Pengetahuan dengan Sikap

Tabel 6. Hasil *Univariat* Hubungan Pengetahuan dengan Sikap

Pengetahuan	Sikap			Total	P-Value
	Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan Baik	36 (34,6%)	13 (12,5%)	1 (1,0%)	50 (48,1%)	0,000
Pengetahuan Cukup	15 (14,4%)	11 (10,6%)	3 (2,9%)	29 (27,9%)	
Pengetahuan Kurang	2 (1,9%)	9 (8,7%)	14 (13,5%)	25 (24%)	
Total	53 (51,0%)	33 (31,7%)	18 (17,3%)	104 (100,0%)	

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap baik yaitu sebanyak 36 orang (34,6%), dan sangat sedikit yang memiliki sikap kurang yaitu 1 orang (1,0%). Pada kelompok pengetahuan cukup, sikap responden bervariasi namun didominasi oleh sikap baik sebanyak 15 orang (14,4%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang mayoritas memiliki sikap kurang yaitu sebanyak 14 orang (13,5%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 2 orang (1,9%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

Tingkat pengetahuan masyarakat yang cenderung baik menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki pemahaman yang memadai terkait penggunaan antibiotik. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh paparan informasi kesehatan yang semakin luas, baik melalui tenaga kesehatan, media massa, maupun pengalaman pribadi dalam penggunaan obat. Pengetahuan yang baik berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kesehatan, termasuk dalam menentukan kapan antibiotik digunakan dan bagaimana cara penggunaannya secara tepat (Kristiyani & Patuwo, 2024).

Secara teoritis, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang membentuk dasar kognitif individu dalam bertindak (Ekadipta, Hidayat, *et al.*, 2022). Dalam konteks penggunaan antibiotik, pemahaman mengenai indikasi, aturan pakai, serta risiko resistensi menjadi faktor penting dalam mencegah penggunaan yang tidak rasional (Khan *et al.*, 2024; Muteeb *et al.*, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Armal *et al.* (2023), karena kedua studi menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan lebih baik cenderung memiliki pemahaman tepat terkait penggunaan antibiotik.

Namun, faktor kontekstual di Bengkulu, seperti kemudahan akses antibiotik tanpa resep di apotek setempat, dapat memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik. Meski seseorang memiliki pengetahuan baik, kemudahan memperoleh antibiotik secara bebas dapat mendorong penggunaan yang kurang tepat, sehingga pengetahuan saja tidak selalu menjamin praktik yang rasional. Masih ditemukannya kelompok masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang belum optimal menunjukkan adanya kesenjangan informasi kesehatan di tingkat komunitas, yang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, serta kurangnya edukasi berkelanjutan (widya dali, 2025).

Sikap Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik

Sikap masyarakat yang cenderung baik mencerminkan adanya perilaku yang positif dalam penggunaan antibiotik, termasuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan dan memahami risiko penggunaan yang tidak sesuai (Mulyani, 2025). Sikap merupakan hasil pembelajaran yang melibatkan pengalaman, informasi, dan pengaruh lingkungan sosial (Wolf *et al.*, 2020). Sikap yang baik sangat berperan dalam mendorong perilaku rasional, sehingga menekan risiko resistensi (Raihan *et al.*, 2024).

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman penggunaan obat, serta akses terhadap informasi kesehatan (Armal *et al.*, 2023; Hardiyanti & Pratama, 2025). Namun, adanya responden dengan pengetahuan baik namun memiliki sikap kurang (1 orang) atau sebaliknya menandakan adanya faktor psikologis dan budaya lokal yang memengaruhi perilaku. Misalnya, norma sosial atau kebiasaan keluarga dapat mendorong penggunaan antibiotik meski pengetahuan individu sudah baik, sedangkan rasa takut atau skeptisisme terhadap obat dapat menurunkan sikap positif meski pengetahuan rendah.

Oleh karena itu, peningkatan sikap tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu didukung pendekatan edukasi berkelanjutan yang mempertimbangkan konteks lokal dan perilaku budaya.

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan lebih baik memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan antibiotik. Temuan ini mengindikasikan peran penting pengetahuan dalam membentuk sikap, khususnya dalam konteks perilaku kesehatan.

Secara teori, pengetahuan merupakan komponen kognitif yang menjadi dasar terbentuknya sikap, yang kemudian memengaruhi aspek afektif dan konatif individu dalam bertindak (Ekadipta, Hidayati, *et al.*, 2022; Mustaphi, 2024). Individu yang memahami manfaat, risiko, dan aturan penggunaan antibiotik secara tepat akan lebih cenderung memiliki sikap rasional, sedangkan keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan terbentuknya sikap yang kurang tepat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Armal *et al.* (2023) dan Hardiyanti & Pratama (2025), namun perbedaan kecil ditemukan di beberapa responden. Fenomena ini menunjukkan bahwa selain pengetahuan, faktor lingkungan lokal, kemudahan akses obat, dan budaya komunitas turut memengaruhi sikap individu.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan masyarakat tetap menjadi strategi utama dalam membentuk sikap yang lebih baik terhadap penggunaan antibiotik. Upaya edukasi yang efektif dan berkelanjutan diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang lebih rasional di tingkat komunitas (Patinasarany *et al.*, 2025).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Data diperoleh melalui kuesioner yang mengandalkan ingatan responden mengenai pengalaman penggunaan antibiotik di masa lalu, sehingga memungkinkan terjadinya *recall bias*. Selain itu, desain *cross-sectional* membatasi kemampuan penelitian untuk menilai hubungan sebab-akibat antara pengetahuan dan sikap. Keterbatasan ini perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan perencanaan penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu umumnya memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penggunaan antibiotik, meskipun masih terdapat sebagian masyarakat dengan pemahaman dan sikap yang belum optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap, di mana individu dengan pemahaman lebih baik cenderung menunjukkan perilaku penggunaan antibiotik yang lebih rasional.

Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan terarah, melibatkan tenaga kesehatan, instansi terkait, serta masyarakat, untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan mencegah resistensi antimikroba. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi sikap dan perilaku penggunaan antibiotik, seperti budaya lokal, kemudahan akses obat, dan norma sosial, sehingga strategi intervensi dapat lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih banyak yang mendalam kepada pihak Kelurahan Pondok Besi, Kota Bengkulu, yang telah memberi izin dan kesempatan kepada kami untuk melakukan dan pengumpulan data sebagai upaya mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armal, K., Azkia, N., & Afriani, T. (2023). *Indonesian Journal of Pharmaceutical and Relationship between Patient Knowledge and Attitude Level in the Use of Antibiotic at Tanjung Paku Community Health Center Solok City*. 06(02), 26–33.
- Dewi, F. S. T., Choiriyah, I., Indriyani, C., Wahab, A., Lazuardi, L., Nugroho, A., Susetyowati, S., Harisaputra, R. K., Santi, R., & Lestari, S. K. (2018). Designing and collecting data for a longitudinal study: the Sleman Health and Demographic Surveillance System (HDSS). *Scandinavian journal of public health*, 46(7), 704–710.
- Ekadipta, Hidayat, F., Komarudin, D., & Ayuni, D. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Pelayanan Informasi Obat Dalam Pembelian Obat Secara Online Pada Apotekmart Online Berdasarkan Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi. *ISTA Online Teknologi Journal*, 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.62702/ion.v3i1.50>

- Ekadipta, R., Hidayati, S., & Sutarsih, S. (2022). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tingkat Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. *Jurnal Para Pemikir: Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Masyarakat*.
- Hardiyanti, T., & Pratama, R. (2025). *Studi tingkat pengetahuan terhadap sikap pasien dalam penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di beberapa apotek kota Palembang*. 6(September), 13664–13672.
- Haris, R. N. H., Masrida, W. O., Burhan, H. T., Ali, N. F. M., & Akhir, N. D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Sulawesi Tenggara Terhadap Upaya Pencegahan dan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), 78–86.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)*. 235.
- Khan, R. T., Sharma, V., Khan, S. S., & Rasool, S. (2024). Prevention and potential remedies for antibiotic resistance: current research and future prospects. *Frontiers in Microbiology*, 15(October). <https://doi.org/10.3389/fmicb.2024.1455759>
- Kirana, S. (2025). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Gentuma Raya*. 7(2), 1155–1164.
- Kristiyani, A., & Patuwo, S. (2024). *Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik*. 2(1).
- Limato, R., Lazarus, G., Dernison, P., Mudia, M., Alamanda, M., Nelwan, E. J., & Sinto, R. (2022). *Articles Optimizing antibiotic use in Indonesia : A systematic review and evidence synthesis to inform opportunities for intervention*. 2(6). <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2022.05.002>
- Miller, J., & Ulrich, R. (2019). The quest for an optimal alpha. *PLOS ONE*, 14(1), e0208631. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0208631>
- Mulyani, E. (2025). *Penggunaan Antibiotik Di Fasilitas Kesehatan Primer Kota Bengkulu : Sebuah Studi Cross-Sectional*. 8, 9298–9304.
- Murray, C. J. L., Ikuta, K. S., Sharara, F., Swetschinski, L., & Aguilar, G. R. (2022). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019 : a systematic analysis. *The Lancet*, 399(10325), 629–655. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02724-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02724-0)
- Mustaphi, B. M. (2024). *Consumer Attitude and Its Implication on Marketing With*. 15(1), 265–271.
- Muteeb, G., Rehman, M. T., Shahwan, M., & Aatif, M. (2023). Origin of Antibiotics and Antibiotic Resistance, and Their Impacts on Drug Development: A Narrative Review. *Pharmaceuticals*, 16(11), 1–54. <https://doi.org/10.3390/ph16111615>
- Noverial, Alen, Y., & Dillasamola, D. (2023). *Fakultas Farmasi Universitas Andalas PENDAHULUAN Antibiotik merupakan obat yang berfungsi menghambat pertumbuhan atau membunuh mikro organisme . Penggunaannya dimaksudkan sebagai pencegahan dan penanganan terhadap infeksi mikroba (Adzhana dkk , 2019)*. S. 6(4), 407–414.

- Patinasarany, S. S. J., Lopuhaa, E., Oliver, R., Sagat, O., Tetrapoik, S. N., Matulesy, S., Sinay, H., Sammy, H., & Salakory, M. (2025). *Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Bijak sebagai Upaya Pencegahan Resistansi di Desa Nikulukan*. 6(2), 2630–2639.
- Raihan, M. A., Islam, M. S., Islam, S., Islam, A. F. M. M., Ahmed, K. T., Ahmed, T., Islam, M. N., Ahmed, S., Chowdhury, M. S., Sarker, D. K., & Lamisa, A. B. (2024). Knowledge, attitudes, and practices regarding antibiotic use in Bangladesh: Findings from a cross-sectional study. *PLoS ONE*, 19(2 February), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297653>
- Wang, X., Liu, C., Zheng, S., Zhang, X., Lin, R., Duan, L., Wang, D., Wang, Q., Zhong, W., & Ding, X. (2025). The public's irrational use of antibiotics for upper respiratory tract infections: a cross-sectional study based on the health belief model. *Scientific Reports*, 15(1), 17220.
- widya dali, M. (2025). *Efektivitas Penggunaan Bahasa Indonesia Sederhana dalam Edukasi Kesehatan Masyarakat*. 2(12), 2178–2182.
- Wolf, L. J., Haddock, G., & Maio, G. R. (2020). *Attitudes*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.247>